



**EFEKTIVITAS PEMANFAATAN BANGUNAN KOTA LAMA
DI SEMARANG SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS
(SEJARAH) KELAS VIII DI SMP NEGERI 34 SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

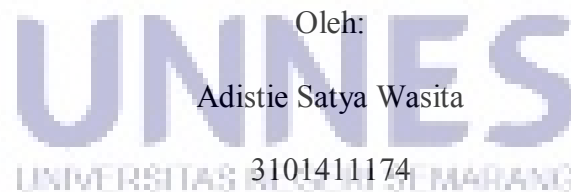
SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Adistie Satya Wasita

3101411174



**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

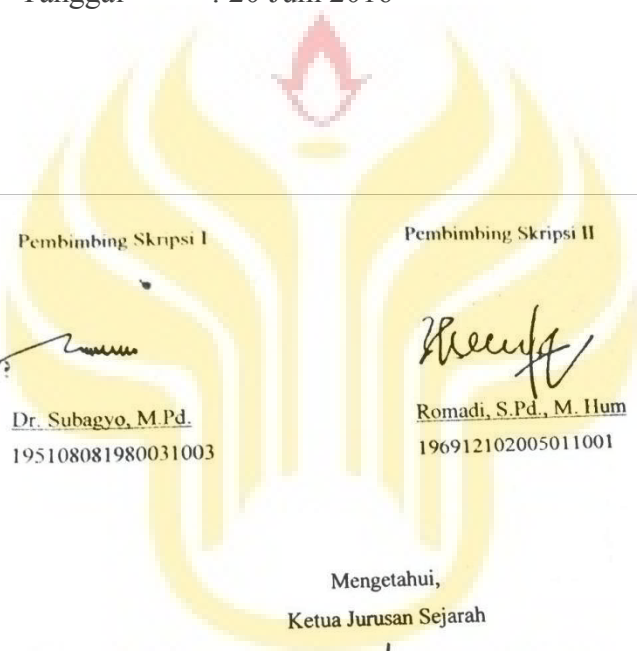
PERSETUJUAN PEMBIMBING

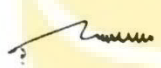
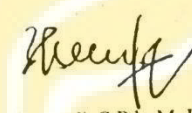
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :


Hari : Senin

Tanggal : 20 Juni 2016



Pembimbing Skripsi I	Pembimbing Skripsi II
	
<u>Dr. Subagyo, M.Pd.</u> 195108081980031003	<u>Romadi, S.Pd., M. Hum</u> 196912102005011001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah


Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
19640605198011001

UNNES
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURABANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul Efektivitas Pemanfaatan Bangunan Kota Lama di Semarang Sebagai Sumber Belajar IPS (Sejarah) Kelas VIII di SMP Negeri 34 Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016 telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 18 Agustus 2016

Penguji I

Drs. IM. Jimmy. De Rosal, M.Pd
NIP. 19520518 198503 1 001

Penguji II

Romadi, S.Pd. M.Hum.
NIP. 19691210 200501 1 001

Penguji III

Dr. Subagyo, M.Pd.
NIP. 19510808 198003 1 003

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A
NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 Agustus 2016



Adistie Satya Wasita

NIM. 3101411174



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- *Kebajikan apa pun yang kamu peroleh adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpa mu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri (Q.S. An- Nisa' : 79).*
- *“Masa depan adalah milik mereka yang percaya pada keindahan mimpi-mimpi mereka” (Eleanor Roosevelt)*

PERSEMBAHAN:

Karya kecilku yang sangat sederhana ini aku persembahkan untuk :

- ❖ Ibunda Sunarti tercinta atas doa yang tiada henti, semangat, kasih sayang dan ketegaran yang selalu Engkau ajarkan dan Ayahanda Wahono Hartono tercinta atas pengorbanan dan peluhnya untuk membuat anaknya selalu bahagia.
- ❖ Adikku tersayang Wodha Dyota Anugraha yang senantiasa mengobarkan semangatku untuk menggapai cita-cita.
- ❖ Keluarga besarku, Pakdhe, Budhe, saudara sepupu.
Terima kasih atas doa dan dukungannya.

- ❖ All my friends (Gina Azriana, Ratih Kurniyanti, Nurul Istikomah.). Terima kasih buat persahabatan yang indah selama ini.
- ❖ Teman-teman Pendidikan Sejarah angkatan 2012. Terima kasih untuk persahabatan dan kenangannya.
- ❖ Almamaterku



PRAKATA

Alhamdulillah dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Efektivitas Pemanfaatan Bangunan Kota Lama di Semarang Sebagai Sumber Belajar IPS (Sejarah) Kelas VIII di SMP Negeri 34 Semarang” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Sejarah pada Universitas Negeri Semarang. Kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak yang dengan ikhlas memberikan bimbingan, dorongan, semangat, kritik, dan saran kepada penulis. Oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah membina lembaga (tempat) penulis menimba ilmu pengetahuan selama ini.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin penelitian.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang selalu memberikan pengarahan untuk mencapai prestasi selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Sejarah Unnes.
4. Dr. Subagyo, M.Pd. Dosen Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Romadi, S.Pd, M.Hum. Dosen Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Dosen-dosen di Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, atas ilmu yang telah ditularkan.
7. Sutadi, S.Pd., M.Pd. Kepala SMP Negeri 34 Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian skripsi.
8. Drs. Sarwoto, Guru Sejarah kelas VIII yang telah membantu penulis selama proses penelitian.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan tambahan ilmu bagi para pembaca untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan

Semarang, Agustus 2016



UNNES Penulis
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Wasita, Adistie Satya, 2016. Efektivitas Pemanfaatan Bangunan Kota Lama di Semarang sebagai Sumber Belajar Sejarah Kelas VIII di SMPN 34 Semarang. Skripsi. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Subagyo, M.Pd. dan Romadi, S.Pd., M. Hum.

Kata Kunci: Efektivitas, Bangunan Kota Lama, Sumber Belajar

Memanfaatkan Bangunan Kota Lama sebagai sumber belajar adalah perkara penting, sebab Bangunan Kota Lama sendiri merupakan salah satu sumber sejarah yang dapat memberikan gambaran yang lebih konkret terhadap siswa pada pembelajaran sejarah. Semarang memiliki beberapa situs peninggalan sejarah yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dan beberapa situs-situs peninggalan sejarah tersebut memiliki kesesuaian antara materi yang terkandung dalam situs dengan SK dan KD terkait dengan materi masa kolonial dalam kurikulum yang berlaku. Salah satu prinsip dari pelaksanaan kurikulum juga mendukung pemanfaatan Bangunan Kota Lama di Semarang sebagai sumber belajar. Hal tersebut menjadi alasan mengapa keberadaan Bangunan Kota Lama di Semarang menjadi perlu untuk diteliti sejauh mana tingkat efektivitasnya sebagai sumber belajar. Penelitian ini mengambil tiga rumusan masalah dan tujuan akhirnya untuk menilai seberapa efektif penggunaan Bangunan Kota Lama di Semarang sebagai sumber belajar dalam penelitian di SMPN 34 Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di SMPN 34 Semarang. Informan adalah guru sejarah dan siswa dari sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi relasi dalam tingkat pemahaman siswa dengan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Bangunan Kota Lama di Semarang sebagai sumber belajar meskipun dalam penerapan pembelajaran menggunakan teknik yang berbeda. Untuk tingkat keefektifan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Bangunan Kota Lama di Semarang sebagai sumber belajar, dari tabel kesesuaian dapat dilihat SMP N 34 Semarang menunjukkan hasil yang baik.

Saran, Pemanfaatan Bangunan Kota Lama di Semarang memberikan dampak positif dalam pembelajaran sejarah, yaitu membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Hal tersebut dapat menjadi masukan bagi kurikulum dalam meningkatkan mutu pembelajaran sejarah di sekolah.

ABSTRACT

Wasita, Adistie Satya, 2016. Effectiveness of Utility Kota Lama Building in Semarang as Resource of History Learning of class VIII SMPN 34 Semarang. Essay. Department of History, Faculty of Social Sciences, State University of Semarang. Supervisor Dr. Subagyo, M.Pd. and Romadi, S.Pd., M. Hum.

Keywords: Effectiveness, Kota Lama Building, Learning Resources

Utilizing Kota Lama Building as a source of learning is an important matter, because the building itself is a source of history that can give more of the concrete idea for the students in history learning. Semarang has several heritage sites which can be used as a learning resource and several sites of historical relics that have compatibility between the material contained in sites with KD SK and materials associated with the colonial period in the applicable curriculum. One of the principles of curriculum implementation also supports the use of the Kota Lama Building in Semarang as a learning resource. This is the reason why the existence of the Kota Lama Building in Semarang is necessary to be learned by the extent of its effectiveness as a learning resource. This study took three formulations of the problem and the eventual goal to assess how effective the use of Kota Lama Building in Semarang as a learning resource in research in SMPN 34 Semarang.

This study used a Qualitative Descriptive Approach with the research place in SMPN 34 Semarang. The informant is the history teacher and the student from the school. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Mechanical examination of the validity of data used is triangulation techniques. Analysis of the data used is an interactive model.

The results showed that there was a relation in the level of understanding of students with the history learning by utilizing Kota Lama Building in Semarang as a learning resource in the application of learning though is using different techniques. For the effectiveness of the history learning by utilizing the Kota Lama Building in Semarang as a learning resource, can be seen from the Conformity table in SMP N 34 Semarang that showed a good results.

Suggestions, Utilization of Kota Lama Building in Semarang has a positive impact in history, namely to help students in understanding the subject matter. That matter can be input for curriculum to improve the quality of history learning in school.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SARI.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Batasan Istilah.....	13
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	15

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Sumber Belajar.....	17
1. Pengertian Sumber Belajar.....	17
2. Jenis-Jenis Sumber Belajar.....	18
3. Sumber Pembelajaran Sejarah.....	20
4. Pembelajaran Sejarah.....	22
B. Bangunan Kota Lama Semarang.....	24
1. Sejarah Kota Lama Semarang.....	24
2. Profil Bangunan Kota Lama di Semarang.....	27
A. Kerangka Berfikir.....	30

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Fokus Penelitian.....	35
D. Sumber Data Penelitian.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Triangulasi Data.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	45

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
2. Bangunan Kota Lama di Semarang.....	52

3. Bentuk Pemanfaatan Bangunan Kota Lama di Semarang Sebagai Sumber Belajar.....	56
4. Kendala Guru Dalam Pemanfaatan Kota Lama di Semarang Sebagai Sumber Belajar.....	68
5. Efektivitas Pemanfaatan Bangunan Kota Lama di Semarang Sebagai Sumber Belajar.....	74
6. Efektivitas Pemahaman Siswa Dengan Memanfaatkan Bangunan Kota Lama di Semarang.....	75
A. Pembahasan.....	82
1. Bentuk Pemanfaatan Bangunan Kota Lama di Semarang Sebagai Sumber Belajar.....	82
2. Kendala Guru Dalam Pemanfaatan Kota Lama di Semarang Sebagai Sumber belajar.....	89
3. Efektivitas Pemahaman Siswa Dengan Memanfaatkan Bangunan Kota Lama di Semarang.....	95
BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan.....	96
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	101

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Berfikir.....33
2. Triangulasi Sumber Pengumpulan Data.....43
3. Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif.....46



DAFTAR TABEL

1. Tabel Kesesuaian Hasil Pelaksanaan Pemanfaatan Bangunan
Kota Lama Dengan Indikator Keefektifan.....163



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Contoh RPP.....	102
Lampiran 2	Pedoman Wawancara.....	114
Lampiran 3	Transkrip Wawancara.....	133
Lampiran 4	Tabel Hasil Efektivitas Pemanfaatan Bangunan Kota Lama di Semarang.....	163
Lampiran 5	Daftar Informan.....	169
Lampiran 6	Surat Ijin Penelitian.....	171
Lampiran 7	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	172
Lampiran 8	Dokumentasi Penelitian.....	173
Lampiran 9	Denah Sekolah.....	177
Lampiran 10	Peta Lokasi.....	178



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Suatu aktifitas dapat dikatakan pembelajaran apabila di dalamnya terdapat interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar (UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20). Pembelajaran adalah sebuah proses yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku, pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespon dan beraksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungannya (Thobroni,dkk. 2011:19).

Pengajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pengajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Tujuan pembelajaran sejarah adalah menanamkan semangat cinta tanah air, mengetahui proses terbentuknya negara Indonesia, meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan bagi peserta didik, dan mengetahui proses peradaban manusia Indonesia dan

masyarakat dunia dari masa dulu hingga sekarang (Agung, 2013: 417). Sejarah Indonesia merupakan kajian mengenai berbagai peristiwa yang terkait dengan asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat dan bangsa Indonesia pada masa lampau untuk menjadi pelajaran dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Isjoni, 2007: 71). Sejarah Indonesia dapat juga dimaknai sebagai kajian tentang kemegahan/keunggulan dan nilai-nilai kejuangan bangsa Indonesia untuk ditransformasikan kepada generasi muda sehingga melahirkan generasi bangsa yang unggul dengan penuh kearifan.

Mata pelajaran sejarah yang merupakan salah satu pelajaran di SMP memiliki arti penting dalam pembentukan kesadaran dan wawasan kebangsaan. Arti penting mata pelajaran sejarah dalam pengembangan kesadaran sejarah dan wawasan kebangsaan dapat digambarkan sebagai berikut : “Tanpa mengetahui sejarahnya, suatu bangsa tak mungkin mengenal dan memiliki identitasnya.”

Arti penting sejarah dapat juga dilihat dari segi edukatif yang bisa ditangkap dari pendidikan sejarah itu sendiri. Makna yang bisa ditangkap dari pendidikan sejarah itu sendiri. Makna yang bisa ditangkap dari pendidikan sejarah bisa memberikan kearifan dan kebijaksanaan bagi yang mempelajarinya, dengan menyadari makna edukatif sejarah berarti menyadari masa lampau yang penuh arti yang selanjutnya berarti bahwa dapat diambil pelajaran dari sejarah berupa ide-ide maupun konsep-konsep kreatif sebagai sumber motivasi bagi pemecahan masalah-masalah dimasa kini dan selanjutnya untuk merealisasikan harapan-harapan yang akan datang.

Ditinjau dari kedudukannya dalam kurikulum jelas mata pelajaran sejarah memiliki kedudukan yang sejajar dengan rumpun mata pelajaran lain, bila ditinjau dari tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berdasarkan pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, berketerampilan, serta mampu menumbuhkan dan mempertebal semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial” (UU No 20 tahun 2003).

Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut jelas ada benang merah antara bidang studi sejarah sebagai salah satu komponen atau bagian dari proses pencapaian tujuan pendidikan nasional. Makna dan arti penting mata pelajaran sejarah nampaknya belum sepenuhnya ditangkap dan disadari oleh siswa. Ini dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap mata pelajaran sejarah di sekolah yang dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak terlalu penting bila dibandingkan dengan mata pelajaran matematika atau IPA. Siswa menganggap mata pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang tidak berguna dan hanya membuang-buang waktu. Banyaknya keluhan-keluhan tentang kemerosotan pengetahuan kesadaran dan pengajaran sejarah di sekolah-sekolah menambah persepsi siswa bahwa mata pelajaran sejarah itu tidak penting semakin kuat. Keluhan lain juga timbul bahwa pelajaran sejarah tidak menarik dan membosankan. Bahkan diremehkan sebagai mata pelajaran yang gampang, dapat dibaca semalam untuk ujian besok dan diragukan kegunaannya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pelajaran sejarah di sekolah-sekolah menjadi mata pelajaran “nomor dua” setelah mata pelajaran lainnya. Akibatnya,

mengikuti mata pelajaran sejarah lebih bersifat sebagai suatu kewajiban daripada sebagai kemauan untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan. Kondisi ini diperburuk dengan anggapan bahwa mata pelajaran sejarah dapat diajarkan oleh guru-guru yang tidak berkualifikasi pendidikan sejarah. Karena mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran menghafal tahun, nama, dan tempat. Oleh karena itu siapapun dapat mengajar sejarah.

Anggapan tersebut diatas menimbulkan kesulitan dan ketidakmampuan menciptakan situasi kelas yang menarik dan hidup. Pengajaran sejarah menjadi tidak bervariasi dengan menggunakan metode ceramah serta tanpa diperkenalkan terhadap objek yang dibicarakan, maka berakibat pengajaran sejarah hanya mendasar pada fakta akan menjadi steril dan mematikan terhadap segala minat terhadap sejarah.

Sesuai dengan materi pelajaran sejarah, pembelajaran sejarah dengan peristiwa atau sejarah disekitar tempat tinggal peserta didik. Tahapan selanjutnya yaitu mengaitkan antara materi pelajaran yang sedang diajarkan disekolah dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian terdekat di tempat tinggal siswa. Dalam pendekatan pembelajaran ini, materi pembelajaran hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat mereka tinggal, baru kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggal anak (Wasino,2005:1).

Guru sejarah disekolah terkesan kurang memperhatikan peranan dan aspek sejarah lokal dalam pengajarannya. Pengajaran sejarah yang masih bersifat membosankan, hendaknya strategi dan metode pengajarannya mendapat perhatian

khusus. Untuk lebih ditingkatkan guna penghayatan bagi peserta didik yang merupakan pangkal bagi usaha untuk menumbuhkan kesadaran nasional.

Penggunaan variasi mengajar sangat dituntut guna mengurangi sisi negatif dari pembelajaran sejarah. Penggunaan variasi terutama ditujukan terhadap perhatian siswa, motivasi, dan belajar siswa. Syaiful Bahri (2006:160) menyatakan bahwa keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, dan variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa. Syaiful Bahri dalam bukunya juga menambahkan apabila ketiga komponen tersebut dikombinasikan dalam penggunaannya atau secara integrasi, maka akan meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan keinginan dan kemauan belajar.

Sejarah adalah suatu yang sudah terjadi. Sebagai suatu peristiwa, ibarat sebuah lakon, maka ada bagian-bagian atau unsur-unsur yang mendukung peristiwa atau lakon tersebut. Di dalam sejarah ada tiga unsur penting, yakni : manusia, ruang, dan waktu. Manusia di dalam peristiwa sejarah menjadi sentral, ibarat drama sebagai pemegang peran. Waktu merupakan unsur yang sangat penting dari konsep sejarah. Sejarah adalah studi tentang aktivitas manusia dilihat dari kurun waktunya. Ruang maksudnya tempat terjadinya peristiwa, jadi terkait dengan aspek geografis (Subagyo, 2011:13).

Peristiwa masa lampau yang diangkat kembali melalui prosedur penelitian sejarah oleh ahli dianggap memiliki manfaat atau kegunaan bagi kehidupan manusia pada masa sekarang yang mempelajarinya, antara lain untuk pendidikan,

memberi pengajaran (instruktif), memberi ilham (inspiratif), memberi kesenangan (rekreatif) (Wasino, 2007:10).

Wasino (2007:19) dalam bukunya menyatakan sumber sejarah berdasarkan bentuknya dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu sumber benda (bangunan, perkakas, senjata), sumber tertulis (dokumen), sumber lisan (hasil wawancara). Terkait dengan ketiga sumber sejarah di atas, situs sejarah termasuk ke dalam kategori sumber benda, sebab situs sejarah sendiri tergolong bangunan gedung, candi atau monumen. Situs sejarah dapat digunakan sebagai sumber sejarah yang menyajikan berbagai fakta yang lebih dekat dengan kebenaran serta memberikan fakta yang lebih dapat dipertanggung jawabkan. Sebagai salah satu sumber sejarah, situs sejarah juga dapat membantu siswa dalam pembelajaran sejarah, dimana melalui situs-situs sejarah siswa dapat terbantu dalam memahami dan mencoba merangkai peristiwa yang terjadi di masa lampau.

Berdasarkan pengamatan awal di SMP Negeri 34 Semarang materi masa kolonial Eropa di Indonesia serta peninggalan-peninggalannya merupakan salah satu materi yang sulit dipahami siswa karena banyaknya hafalan materi. Demikian pula cara belajar yang cenderung tidak bervariasi, sehingga motivasi belajar siswa kurang dan mengakibatkan efektivitas belajar menjadi rendah. Hal ini dibuktikan oleh nilai siswa yang rata-rata berada di bawah KKM, dari 32 siswa hanya 12 orang siswa yang nilainya mencapai KKM. Metode yang sering digunakan oleh guru SMP Negeri 34 Semarang dalam pembelajaran sejarah kelas VIII adalah metode ceramah dimana peran guru sangat dominan. Hal ini menyebabkan siswa

kurang mampu mengapresiasi apa yang di miliki sehingga menjadikan siswa pasif.

Pemanfaatan Bangunan sejarah sebagai sumber belajar sejarah dapat Pembelajaran sejarah dapat didukung dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran sejarah adalah menciptakan pola pembelajaran sejarah yang terkait dengan situasi di lingkungannya. Kegiatan pembelajaran sejarah memerlukan medium untuk mengembangkan rasa kepedulian dan ketertarikan akan ranah kedaerahan mereka, untuk selanjutnya menggali lebih dalam tentang apa yang pernah ada dalam lintasan masa lalu di daerahnya. Salah satu diantaranya adalah pemanfaatan Bangunan Kota Lama di Semarang (Purnamasari, dkk, 2011: 203).

Situs adalah suatu lahan atau tempat dengan luas tak terhingga yang memiliki nilai sejarah dan berusia di atas lima puluh tahun sedangkan sejarah merupakan cerita yang benar terjadi dibuktikan dengan keterangan saksi dan situs peninggalan. Tentunya keterangan serta situs peninggalan tersebut memiliki nilai historis tersendiri dan sesuai dengan perjalanannya sebagai sebuah kota, nilai historis inilah yang penting untuk diketahui dan dijadikan pelajaran oleh generasi saat ini maupun generasi yang akan datang (Purnamasari, dkk, 2011: 203).

Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah dapat memberikan gambaran yang lebih nyata kepada peserta didik sehingga mereka diharapkan dapat memahami peristiwa sejarah secara lebih nyata, tidak hanya dalam gambaran yang masih semu. Pemanfaatan situs sejarah dapat dilakukan

dengan berbagai cara, misalnya saja melalui film dokumenter atau CD pembelajaran mengenai situs tersebut, selain itu juga dapat dengan melakukan kunjungan langsung ke situs-situs sejarah, ataupun dengan menunjukkan gambar dari bagian-bagian situs, dan lain-lain.

Penemuan situs-situs sejarah sangat besar manfaatnya bagi sejarah Indonesia, sebab dengan adanya penemuan-penemuan situs sejarah tersebut dapat memperkaya cerita sejarah Indonesia. Selain itu, keberadaan situs-situs sejarah tersebut dapat digunakan sebagai pembenaran dari fakta-fakta sejarah yang telah ada, sehingga dapat dijadikan sebagai pembanding untuk mengukur kredibilitas sumber sejarah atau sebagai verifikasi sumber sejarah yang sudah diakui sebelumnya. Wasino (2007:51-72) dalam bukunya menyatakan bahwa untuk melakukan verifikasi atau kritik sumber, ada tiga cara yaitu kritik ekstern atau uji otentisitas sumber, verifikasi kredibilitas sumber dan dukungan sumber lain. Penemuan situs sejarah baru tentunya akan dapat menjadi dukungan bagi sumber yang telah ada ataupun pembanding untuk sumber yang ada tersebut.

Mengajarkan sejarah dengan menekankan pada pemanfaatan situs-situs sejarah di sekitar para murid merupakan solusi agar pembelajaran sejarah dapat diterima lebih mudah oleh para murid. Kota Lama di Semarang merupakan salah satu situs sejarah yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Kota lama di Semarang dapat dimanfaatkan sebagai sumber yang dapat melacak gambaran kehidupan pada masa lampau serta dapat membantu siswa untuk mendapatkan pemahaman materi yang berkaitan dengan pokok bahasan masa kolonial. Hal tersebut didukung dengan adanya Standar Kompetensi yang dijabarkan lebih rinci dalam

Kompetensi Dasar pada program Ilmu Pengetahuan Sosial Sejarah kelas VIII, yang di dalamnya sangat memungkinkan untuk memanfaatkan Kota Lama sebagai sumber belajar. Standar Kompetensi tersebut berbunyi:

“Memahami Perkembangan Masyarakat sejak Masa Hindhu Budha sampai Masa Kolonial Eropa”.

Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan pemanfaatan situs Kota Lama, yaitu:

“Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa kolonial di Indonesia serta peninggalan-peninggalannya”.

Isi dari SK dan KD yang telah disebut di atas, apabila dipahami lebih lanjut akan terlihat kesesuaian antara materi yang ada didalamnya dengan kandungan materi sejarah masa kolonial yang terdapat dalam situs Kota Lama, sehingga sangat memungkinkan untuk memanfaatkan secara lebih efektif keberadaan Kota Lama sebagai situs sejarah untuk dijadikan sumber belajar sejarah.

Beberapa pernyataan di atas dapat dilihat betapa pentingnya situs sejarah sebagai sumber belajar, maka tidak ada salahnya menengok kembali untuk memanfaatkan situs sejarah tersebut. Pemanfaatan situs sejarah di Semarang juga telah didukung oleh adanya KD yang sesuai dengan situs sejarah yang tersedia di Semarang. Ketersediaan situs sejarah yang dapat digunakan sebagai sumber belajar seharusnya dapat dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran sejarah. Pemanfaatan situs sejarah tidak hanya didukung oleh SK dan KD yang ada dalam Standar Isi, namun juga didukung oleh

prinsip pengembangan dan pelaksanaan kurikulum yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi pada Bab Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum. Salah satu poin dalam prinsip pengembangan kurikulum menyatakan:

“Pengembangan kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan”

Didasari prinsip pengembangan kurikulum tersebut, pembelajaran sejarah juga dituntut untuk menyesuaikan pada potensi dan lingkungan untuk mencapai tujuan pengembangan kompetensi peserta didik. Semarang memiliki potensi lingkungan yang cukup mendukung berupa situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah dan seharusnya dapat mengembangkan potensi tersebut secara maksimal.

Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar diharapkan secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di SMP. Ketersediaan situs serta adanya kurikulum yang mendukung semakin menambah pentingnya pemanfaatan situs sejarah dalam pembelajaran. Pemanfaatan situs sejarah selain dapat membantu siswa untuk mendapatkan pemahaman serta gambaran yang lebih nyata mengenai materi yang sesuai dengan situs tersebut, juga akan dapat menambah wawasan kesejarahan dan wawasan budaya bagi siswa.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 juga menyebutkan:

”Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip alam takambang jadi guru (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat di lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan). Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal”

Keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa semua aspek yang ada dalam lingkungan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, harus digunakan semaksimal mungkin sebagai pendukung keberhasilan pembelajaran. Situs sejarah merupakan salah satu dari lingkungan sekitar yang memiliki potensi sebagai sumber belajar. Semarang sendiri dengan kekayaan peninggalan sejarahnya, diharapkan mampu memberikan kontribusi guna mendukung keberhasilan belajar IPS (Sejarah) di SMP.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Pemanfaatan Bangunan Kota Lama di Semarang sebagai Sumber Belajar IPS (Sejarah) Kelas VIII di SMPN 34 SEMARANG”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan atas latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah “bagaimana efektivitas pemanfaatan bangunan Kota Lama di Semarang sebagai sumber belajar IPS (Sejarah) kelas VIII di SMP N 34 Semarang”. Dengan uraian sub permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja Bangunan Kota Lama di Semarang yang dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS (Sejarah) pada pokok bahasan masa kolonial di Indonesia?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendorong pemanfaatan bangunan Kota Lama di Semarang di Semarang sebagai sumber belajar IPS (Sejarah) pokok bahasan masa kolonial?
3. Bagaimana pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Semarang pada pokok bahasan masa kolonial dengan pemanfaatan bangunan Kota Lama di Semarang sebagai sumber belajar?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Memberikan informasi mengenai bangunan Kota Lama di Semarang sebagai sumber belajar IPS (Sejarah) pada pokok bahasan masuknya masa kolonial di Indonesia.
2. Mengidentifikasi faktor penghambat dan faktor pendorong pemanfaatan bangunan Kota Lama di Semarang sebagai sumber belajar pokok bahasan masa kolonial di Indonesia.
3. Mengetahui pemahaman siswa terhadap pembelajaran pokok bahasan masa kolonial dengan pemanfaatan bangunan Kota Lama di Semarang sebagai sumber

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi Penulis, dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah.
- b. Bagi para akademisi, dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam menambah pengetahuan dibidang pendidikan, khususnya tentang efektivitas pemanfaatan bangunan Kota Lama di Semarang sebagai sumber belajar sejarah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa:

- 1) Memberikan siswa pengetahuan tentang situs sejarah di daerahnya.
- 2) Memberikan pengenalan tentang cara pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah.
- 3) Menumbuhkan rasa cinta Tanah Air.

b. Bagi guru :

- 1) Memberikan motivasi kepada guru dalam pembelajaran sejarah untuk memaksimalkan pemanfaatan bangunan Kota Lama Semarang sebagai sumber belajar sejarah.
- 2) Memberikan alternatif bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran sejarah guna menunjang pemahaman siswa kaitannya dalam pokok bahasan masa kolonial di Indonesia.

c. Bagi Sekolah:

Dengan diadakannya penelitian, diharapkan hasil penelitian tersebut dapat

menjadi tolak ukur bagi sekolah dalam pemanfaatan bangunan kota lama di Semarang sebagai sumber belajar sejarah.

E. Batasan Istilah

1. Efektivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil, jadi efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas pada dasarnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai dengan membandingkan antara input dan outputnya (Siagaan,2001:24).

2. Bangunan Kota Lama

Kawasan Kota Lama Semarang merupakan saksi bisu sejarah Indonesia masa Kolonial Belanda lebih dari dua abad, dan lokasinya berdampingan dengan kawasan ekonomi. Bangunan tersebut tidak hanya unik, indah dan kuno melainkan juga menyimpan cerita sejarah yang membekas dalam hati masyarakat kota Semarang. Beberapa diantaranya yang masih terus dan dimanfaatkan dengan baik yaitu: diantaranya PT Telkom, Kantor Pos, PT Asuransi Jiwasraya, Gedung Marba, Gedung Marabunta, Stasiun Tawang serta Gereja Blenduk. Beberapa masih dibiarkan tidak terurus, tidak terawat dan apa adanya seperti Gedung Gabungan Koperasi, Bank Indonesia dan Gedung PT Perkebunan XV. Kawasan

Kota Lama Semarang adalah daerah bersejarah dengan banyaknya bangunan kuno yang berpotensi untuk dikembangkan secara kebudayaan, ekonomi serta wilayah konservasi yang menjadi pusat pariwisata (Prasetyowati, 2008:1).

3. Pemanfaatan

Pemanfaatan adalah proses, cara pembuatan yang menjadikan ada manfaatnya dari suatu pembuatan tersebut. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007 : 555)

4. Pembelajaran

Kimble dan Garmezy (dalam Thobroni, dkk, 2011:18) pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Selain itu, Rombejagung dalam Thobroni (Thobroni, 2011:18), juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.

5. SISTEMATIKA SKRIPSI

Skripsi ini akan disusun dalam lima bab. Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal skripsi terdiri dari sampul, lembar berlogo, halaman judul, abstrak, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini memuat 5 bab yang terdiri dari:

- a. BAB I: Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
- b. BAB II : Landasan teori, berisi tentang telaah kepustakaan dan kerangka acuan, yang digunakan dalam penelitian ini antara lain bangunan Kota Lama Semarang, pengertian sumber belajar, pengertian pembelajaran sejarah, penjelasan situs sejarah Kota Lama di Semarang sebagai sumber belajar, serta teori belajar empirisme.
- c. BAB III : Metode penelitian membahas tentang metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam skripsi. Metode penelitian dalam skripsi ini antara lain adalah pendekatan Penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan teknik analisis data.
- d. BAB IV : Hasil Penelitian dan pembahasan berisi tentang hasil penelitian, dan pembahasan penelitian skripsi.
- e. BAB V : Penutup, berisi simpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi berisikan daftar pustaka dari buku serta kepustakaan lain yang digunakan sebagai acuan dalam skripsi dan juga lampiran-lampiran yang berisi kelengkapan data, instrumen, dan sebagainya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sumber Belajar Sejarah

1. Pengertian Sumber Belajar

Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran adalah sumber belajar. Sumber belajar akan membantu siswa dalam memahami dan menangkap materi pelajaran. Sekarang guru harus menguasai berbagai informasi atau pengetahuan yang tersimpan yang ada kaitannya dengan materi. Guru harus menghubungkan antara materi pelajaran dengan sumber belajar tersedia yang akan digunakan, sehingga akan lebih menghidupkan kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan. Dalam hal ini nampak adanya beraneka ragam sumber belajar yang masing-masing memiliki kegunaan tertentu yang mungkin sama atau bahkan berbeda dengan sumber belajar lain (Mulyasa, 2006:177). Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan/ AECT, sumber belajar adalah meliputi semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi peserta didik. Oleh karena itu sumber belajar adalah semua komponen sistem instruksional baik yang secara khusus dirancang maupun yang menurut sifatnya dapat dipakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.

1. Jenis-Jenis Sumber Belajar

AECT (Association of Education Communication Technology) melalui karyanya *The Definition of Educational Technology* mengklasifikasikan sumber belajar menjadi 6 macam (Rohani, 2004:164-165) yaitu:

- a. Message (pesan), yaitu informasi atau ajaran/ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti, dan data. Termasuk dalam kelompok pesan adalah semua bidang studi/ mata kuliah atau bahan pengajaran yang diajarkan kepada peserta didik dan sebagainya.
- b. People (orang), yakni manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Termasuk kelompok ini misalnya guru/dosen, tutor, peserta didik, dan lainnya.
- c. Materials (bahan), yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat/perangkat keras ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk kategori materials, seperti transportasi, slide, film, audio, video, modul, majalah, buku, dan sebagainya.
- d. Device (alat), yakni sesuatu (perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalnya, overhead projector, slide, video, tape/recorder, pesawat radio, tv, dan sebagainya.
- e. Technique (teknik), yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang, lingkungan untuk menyampaikan pesan. Misalnya, pengajaran berprogram/modul, simulasi, demonstrasi, tanya jawab, CBSA, dan sebagainya.

- f. Setting (lingkungan), yaitu situasi atau suasana sekitar di mana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik, ruang kelas, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, lapangan, dan sebagainya. Juga lingkungan non-fisik, misalnya suasana belajar itu sendiri, tenang, ramai, lelah, dan sebagainya.

Pengklasifikasian tersebut tidak terpisah, tapi saling berhubungan. Dalam kenyataan malah sulit dipisahkan secara partial, misalnya pada saat guru menerangkan (proses pengajaran) cara penggunaan suatu alat dan memperagakan penggunaan alat yang dimaksud, setidaknya, guru menggunakan empat macam sumber belajar yang berperan disana, guru, alatnya, topik/ pesan/ informasi yang dijelaskan tentang cara penggunaan alat tersebut, dan teknik penyajiannya yakni dengan peragaan (Rohani, 2004:165). Ditinjau dari tipe atau asal usulnya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Sumber belajar yang dirancang (learning resources by design), yaitu sumber belajar yang secara khusus atau sengaja dirancang atau dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Contohnya, buku pelajaran, modul, program VCD pembelajaran, program audio pembelajaran, transparansi, CAI (Computer Asisted Instruction), programmed instruction, dan lain-lain.
- b) Sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (learning resources by utilization), yaitu sumber belajar yang secara tidak khusus dirancang atau dikembangkan untuk keperluan pembelajaran, tetapi dapat dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Contohnya: surat kabar, siaran televisi, pasar, sawah, waduk, pabrik, museum, kebun binatang, terminal, pejabat pemerintah, tenaga ahli, pemuka agama, olahragawan, dan lain-lain.

2. Sumber Belajar Pembelajaran Sejarah

Sumber belajar dalam pembelajaran sejarah yang terpenting adalah: (a) Peninggalan sejarah seperti jejak tertulis (dokumen) jejak benda dan jejak tulisan. Jejak benda seperti candi, monumen maupun museum; (b) Jejak lisan seperti pelaku sejarah, tokoh pejuang; (c) Model seperti model tiruan, diorama, miniatur; (d) Bagan seperti silsilah; (e) Peta seperti atlas, peta dinding, peta lukisan, peta sketsa; (f) Media modern seperti, OHP, TV, Video, dan sebagainya (Widja, 1989:68). Dalam pemilihan suatu sumber belajar, yang pertama kali harus diperhatikan adalah kesesuaiannya dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Sumber belajar tersebut dipilih dan digunakan dalam pembelajaran hanya apabila sesuai dan menunjang tercapainya tujuan, disamping faktor-faktor lainnya (Mulyasa, 2006:182). Secara umum kegunaan sumber belajar dapat dikemukakan sebagai berikut: (a) Merupakan pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses pembelajaran yang ditempuh. Di sini sumber belajar merupakan peta dasar yang perlu diperhatikan secara umum agar wawasan pembelajaran yang dikembangkan dapat dipahami lebih awal; (b) Sebagai pemandu materi pembelajaran yang dipelajari, dan langkah-langkah operasional untuk menelusuri secara lebih teliti materi standar secara tuntas; (c) Memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan pembelajaran dan membentuk kompetensi dasar; (d) Memberikan petunjuk dan deskripsi tentang hubungan antara apa yang sedang dikembangkan dalam pembelajaran, dengan ilmu pengetahuannya (e) Menginformasikan sejumlah penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain sehubungan dengan pembelajaran yang sedang

dikembangkan; (f) Menunjukkan berbagai permasalahan yang timbul sebagai konsekuensi logis dari pembelajaran yang dikembangkan, yang menuntut adanya kemampuan pemecahan dari para guru dan peserta didik (Mulyasa, 2006: 182-183). Kherid (2009:7) dalam bukunya menyatakan Secara garis besar, terdapat dua jenis sumber belajar yaitu:

- a. Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yakni sumber belajar yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen *system instruksional* untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.
- b. Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Dari kedua macam sumber belajar, sumber-sumber belajar dapat berbentuk:
 - a. Pesan: informasi, bahan ajar, cerita rakyat, dongeng, hikayat, dan sebagainya.
 - b. Orang: guru, instruktur, siswa, ahli, narasumber, tokoh masyarakat, pimpinan lembaga, tokoh karier dan sebagainya.
 - c. Bahan: buku, transparansi, film, slides, gambar, grafik yang dirancang untuk pembelajaran, relief, candi, arca, komik, dan sebagainya.
 - d. Alat/ perlengkapan: perangkat keras, komputer, radio, televisi, VCD/DVD, kamera, papan tulis, generator, mesin, mobil, motor, alat listrik, obeng dan sebagainya.

- e. Pendekatan/ metode/ teknik: diskusi, seminar, pemecahan masalah, simulasi, permainan, sarasehan, percakapan biasa, diskusi, debat, talk show dan sejenisnya.
- f. Lingkungan: ruang kelas, studio, perpustakaan, aula, teman, kebun, pasar, toko, museum, kantor dan sebagainya.

B. Pembelajaran Sejarah

Menurut Briggs dalam Chatarina (1992) pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (event) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan (Chatarina dkk,2007:191).

Unsur utama dari pembelajaran adalah pengalaman anak sebagai seperangkat even sehingga terjadi proses belajar. Gagne dalam Chatarina (1981) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Peristiwa belajar itu dirancang agar peserta didik memproses informan nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tujuan belajar tersebut memberi arah terhadap proses belajar (Chatarina dkk, 2007:192).

Menurut Isjoni (2007 : 11) mengatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur – unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran sejarah di sekolah merupakan salah satu pembelajaran yang harus dipelajari oleh siswa. Isjoni (2007:37) mengatakan Sejarah adalah ilmu yang menggambarkan perkembangan masyarakat, suatu proses yang panjang ”. Sejarah merupakan kisah manusia dengan perjuangan yang dikenal dengan

kebudayaan. Memahami asal usul kebudayaannya, berarti memahami kenyataan dirinya dan kekiniannya. Memahami hakekat kekiniannya berarti mampu mengambil pelajaran untuk menghadapi masa depan. Mempelajari sejarah berarti mempelajari hubungan antara masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Suryo (Isjoni :38) mengatakan sejarah berdasarkan kegunaannya terdiri dari sejarah empiris dan sejarah normatif. Sejarah empirik menyajikan substansi kesejarahan bersifat empirik dan akademik untuk tujuan ilmiah, sejarah normatif menyajikan substansi kesejarahan berdasarkan ukuran nilai dan makna sesuai dengan tujuan penggunaan yang bersifat normatif. Pembelajaran sejarah sebagai sejarah normatif, substansi dan tujuannya ditujukan pada segi – segi normatif, yaitu nilai dan makna sesuai tujuan pendidikan.

Meulen (Isjoni:40) mengatakan pembelajaran sejarah disekolah bertujuan membangun kepribadian dan sikap mental anak didik, membangkitkan keinsyafan akan suatu dimensi fundamental dalam eksistensi umat manusia (kontinuitas gerakan dan peralihan terus menerus dari lalu ke arah masa depan), mengantarkan manusia kejujuran dan kebijaksanaan pada anak didik, dan menanamkan cinta bangsa dan sikap kemanusiaan.

Menurut Widja (1989:95) pengajaran sejarah merupakan aktivitas belajar mengajar, dimana seorang guru menerangkan kepada siswanya tentang gambaran kehidupan masa lampau yang menyangkut peristiwa-peristiwa penting dan memiliki arti khusus.

Dalam bidang pendidikan sejarah, secara lebih operasional Kuntowijoyo (1995:23) menyatakan bahwa membelajarkan sejarah pada dasarnya menyangkut

tiga hal, yakni aspek (1) mengapa sesuatu terjadi, (2) apa yang sebenarnya terjadi, (3) ke mana arah kejadian-kejadian itu. Dari pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa kandungan yang harus terdapat dalam pembelajaran sejarah meliputi aspek (1) kausalitas, (2) kronologis (3) komprehensif, serta (4) kesinambungan.

Aspek kausalitas menggambarkan kondisi masyarakat dalam berbagai aspek yang turut melatar belakangi terjadinya suatu peristiwa. Aspek kronologis adalah urutan terjadinya suatu peristiwa.

A. Bangunan Kota Lama Semarang

a. Sejarah Kota Lama Semarang

Berdasarkan sejarahnya, kota Semarang memiliki suatu kawasan yang ada pada sekitar abad 18 menjadi pusat perdagangan. Kawasan tersebut pada masa sekarang disebut Kawasan Kota Lama. Pada masa itu, untuk mengamankan warga dan wilayahnya maka kawasan itu dibangun benteng, yang dinamai benteng *Vijhoek*. Untuk mempercepat jalur perhubungan antar ketiga pintu gerbang dibenteng itu maka dibuat jalan-jalan perhubungan, dengan jalan utamanya dinamai *Heeren Straat*. Saat ini bernama Jl. Letjen Soeprpto. Salah satu lokasi pintu benteng yang ada sampai saat ini adalah Jembatan Berok. Kawasan Kota Lama Semarang ini merupakan saksi bisu sejarah Indonesia masa kolonial Belanda lebih dari 2 abad, dan lokasinya berdampingan dengan kawasan ekonomi. Kota Lama Semarang (pada masa Hindia Belanda disebut dengan nama *Outstadt dan Littel Netherland*). (Sutarip,2007 : 12-14) Kota Lama Semarang terletak di Kelurahan Bandarharjo, kecamatan Semarang Utara. Batas Kota Lama Semarang adalah sebelah Utara Jalan Merak dengan stasiun Tawang, sebelah Timur berupa

jalan Cendrawasih, sebelah Selatan adalah jalan Sendowo dan sebelah Barat berupa jalan Mpu Tantular dan sepanjang sungai Semarang. Luas Kota Lama Semarang sekitar 0,3125 km².

Kota Lama Semarang direncanakan sebagai pusat dari pemerintahan kolonial Belanda dengan banyak bangunan kolonialnya. Ini terjadi setelah penandatanganan perjanjian antara Mataram dan VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) pada tanggal 15 Januari 1678. Dalam perjanjian tersebut dinyatakan, bahwa Semarang sebagai Pelabuhan utama kerajaan Mataram telah diserahkan kepada pihak VOC, karena VOC membantu Mataram menumpas pemberontakan Trunojoyo. Mulai tahun 1705, Semarang menjadi milik secara penuh VOC. Sejak saat itu mulai muncul banyak pemberontakan. Seperti kota-kota lainnya yang berada dibawah kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda, di Semarang dibangun pula benteng bernama *Vijhoek* yang digunakan sebagai pusat militer dan daerah pemukiman penduduk Belanda. Benteng ini berbentuk segi lima dan pertama kali dibangun di sisi barat Kota Lama di Semarang. Benteng ini memiliki satu gerbang di sisi selatan dan lima menara pengawas. Masing-masing menara diberi nama *Zeeland*, *Amsterdam*, *Utrecht*, *Raamsdonk* dan *Bunschoter*. Kemudian permukiman Belanda mulai bertumbuh di sisi timur benteng *Vijhoek*. Banyak rumah, gereja dan bangunan perkantoran dibangun di pemukiman yang sekarang dikenal dengan nama Kota Lama Semarang. Pada waktu itu, pemukiman ini dikenal dengan nama *de Europeeshe Buurt*. Bentuk tata kota dan arsitektur pemukiman ini dirancang mirip dengan tata kota dan gaya arsitektur di negeri Belanda. Kali Semarang dibentuk menyerupai kanal-kanal di Belanda. Pada awal

pembangunan pemukiman *de Europeeshe Buurt*, benteng *Vijhoek* belum menyatu dengan pemukiman tersebut. Karena situasi yang semakin tidak aman oleh pemberontakan penduduk pribumi, pemerintah Belanda membangun benteng yang lebih besar untuk melindungi pemukiman penduduk Belanda. Benteng *Vijhoek* dibongkar dan dibangun sebuah benteng baru (lebih besar) untuk mengelilingi dan melindungi seluruh pemukiman *de Europeeshe Buurt*. Pada dinding sebelah barat terletak di sepanjang jalan Mpu Tantular (*Wester-wal-Straat*) dan Kali Semarang. Dinding sisi utara terletak di sepanjang Jalan Merak (*Norder-wal-Straat*). Tembok timur terletak di Jalan Cendrawasih (*Ooster-wal-Straat*) dan tembok sisi selatan terletak di Jalan Kepodang, yang dahulu bernama *Zuider-wal-Straat*. Benteng ini memiliki tiga gerbang di sisi barat, timur dan selatan. Gerbang barat bernama *De Wester Poort* atau *De Gouvernementspoort*, karena terletak dekat dengan daerah pemerintahan VOC. Gerbang selatan bernama *De Zuider Poort* dan Gerbang timur bernama *De Oost Poort*. Kehidupan di dalam Benteng berkembang dengan baik. Mulai banyak bermunculan bangunan-bangunan baru. Pemerintah Kolonial Belanda membangun Gereja Kristen baru yang bernama *Gereja Emmanuel* yang sekarang terkenal dengan nama Gereja Blenduk. Pada sebelah Utara Benteng dibangun Pusat komando militer untuk menjamin pertahanan dan keamanan di dalam benteng. Tahun 1824 gerbang dan menara pengawas benteng ini mulai dirobohkan. Orang Belanda dan orang Eropa lainnya mulai menempati pemukiman di sekitar jalan Bojong (sekarang jalan Pemuda). Pada era ini Kota Lama Semarang telah tumbuh menjadi kota kecil yang lengkap. Pada saat pemerintahan gubernur Jenderal Daendels

(1808-1811), dibangun jalan *post Postweg* antara Anyer dan Panarukan. Jalan *de Heerenstraat* (sekarang jalan Let. Jend. Suprpto) menjadi bagian dari jalan post tersebut. Banyak bangunan di perbaiki *Gereja Kristen Emmanuel* (Gereja Blenduk) yang berarsitektur renaissance direnovasi pada tahun 1894. Tahun 1924, seperempat abad setelah berakhirnya VOC, pemukiman Belanda mulai berkembang ke Jalan Bojong, ke arah Barat (Jalan Daendels) dan di sepanjang Jalan Mataram. Menjelang abad 20 Kota Lama semakin berkembang pesat dan banyak dibangun kantor perdagangan, bank, kantor asuransi, notaris, hotel, dan pertokoan. Di sisi Timur Gereja Blenduk, dibangun lapangan terbuka yang digunakan untuk parade militer atau pertunjukan musik di sore hari (Purwanto,2005:27-23). Setelah Indonesia merdeka, pemerintah Indonesia mengambil alih usaha-usaha dagang Belanda, kantor-kantor dan bangunan-bangunan lainnya. Karena tidak adanya perkembangan dalam pengelolaan perdagangan dan perekonomian di wilayah Kota Lama ini, maka banyak pemilik baru bangunan kuno ini yang meninggalkan bangunannya dan dibiarkan kosong tak terawat. Kota Lama Semarang dianggap bukan lagi sebagai pusat kota, pusat perekonomian dan pusat segala kegiatan, namun bergeser di tempat lain. Dengan demikian lambat laun kota ini menjadi mati dan hanya beberapa bangunan saja yang masih berfungsi. Di malam hari tidak ada kegiatan sama sekali di kota ini, sehingga benar-benar menjadi kota mati di malam hari (Purwanto,2005:27).

b. Profil Bangunan Kota Lama di Semarang

Pada masa Kolonialisme Belanda, Kota Semarang mengalami perkembangan cukup pesat. Belanda membangun berbagai fasilitas guna

kepentingannya berupa sarana dan prasarana di antaranya yaitu jalan, transportasi kereta api, bangunan-bangunan peribadatan, pasar dan lain sebagainya. Berbagai bangunan kuno peninggalan sejarah perkembangan Kota Semarang sampai saat ini masih banyak dapat dijumpai melalui bangunan-bangunan berarsitektur Eropa maupun pemukiman yang tersebar di berbagai penjuru kota yang merupakan warisan budaya sebagai aset bagi bangsa Indonesia, yang harus dilestarikan sebagai hasil cipta, rasa, karsa dan karya yang istimewa. Sejarah kota ini seyogyanya dapat ditunjukkan terus secara fisik dan visual melalui peninggalan-peninggalan bangunan kuno bersejarah yang masih terdapat di Semarang.

1) Stasiun Tawang

Semarang memiliki dua stasiun kereta api yaitu Stasiun Tawang dan Stasiun Poncol yang masing-masing merupakan terbilang sebagai stasiun tertua di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah perkembangan perkeretaapian di Indonesia.

Stasiun Tawang merupakan pengganti stasiun Tambak Sari milik NISM (Nederlands Indische Spoorweg Maatschppij) yang pertama. Adapun pembangunan stasiun pertama tersebut ditandai dengan upacara pencangkulan tanah oleh Gubernur Jenderal Mr. Baron Sloet van de Beele, bersamaan dengan pembukaan sistem perangkutan kereta api milik N.I.S. pada tanggal 16 Juni 1864. N.I.S. melayani jalur Semarang-Yogyakarta-Solo. Berkembangnya kegiatan perdagangan yang menyebabkan stasiun Tambak Sari tidak memenuhi syarat lagi, maka direncanakanlah stasiun yang baru dengan arsitek J.P. de Bordes. Lapangan di depan stasiun Tawang juga mempunyai nilai historis yang tinggi yaitu sebagai

ruang terbuka dari Kota Lama yang difungsikan sebagai tempat upacara, olahraga, pertandingan dan sebagainya (Sutarip, 2007:47).

2) Gereja Blenduk

Gereja yang menjadi salah satu identitas Kota Semarang ini mula-mula dibangun oleh bangsa Portugis, masih dalam bentuk yang sederhana. Kemudian disempurnakan oleh Belanda yang pada saat itu berkuasa di Indonesia. Dua arsiteknya yang bernama *HPA de Wilde dan Westmaas*, menyempurnakan bangunan dan selesai tahun 1745. Mulai dipakai sebagai tempat kebaktian dengan pendeta *Johannes Wilhemus Swemmelaar* pada tahun 1753. Gereja Blenduk adalah Gereja Kristen tertua di Jawa Tengah yang dibangun oleh masyarakat Belanda yang tinggal di kota itu pada 1753, dengan bentuk heksagonal (persegi enam). Gereja ini sesungguhnya bernama *Gereja GPIB Immanuel*, di Jl. Letjend. Suprpto 32. Nama Blenduk adalah julukan dari masyarakat setempat yang berarti kubah (Sutarip,2007:62).

3) Gedung Jiwa Sraya

Bangunan ini merupakan karya arsitek *Henry Thomas Karsten*. Dibangun sebagai bangunan kantor yang sekarang juga tetap berfungsi sebagai kantor. Dalam buku Semarang, *Beeld van eenstad* yang diterbitkan *Asia Maior* (1955) bangunan ini didirikan oleh perusahaan pelaksana bangunan gedung bernama *Hollandsche Beton Maatschappij* (Purwanto,2005:27-23).

4) Pengadilan Negeri Semarang

Bangunan ini di pengaruhi oleh *renaisance revival* di tepi jalan utama di Kota Lama yang dulu bernama *Heerenstraat*. Menilik ciri struktur utamanya,

yaitu kemiringan atap yang tajam dan ketidakhadiran serambi di sekelilingnya bangunan ini termasuk bangunan Belanda yang berasal dari abad 19. Ukiran kerawang di atas ambang pintu pada Hall utama bermotif bunga-bunga bergaya Eropa, tetapi sangat mungkin dikerjakan oleh karyawan dari China (Purwanto,2005:27-33).

5) Gedung Marba

Bangunan ini dibangun oleh Marta Bajunet (Marba) seorang Yunan yang sangat kaya. Bangunan Marba ini terletak pada Jl. Letjen Soeprapto (Heeren Straat), yang merupakan satu satunya toko modern pertama di Kota Lama. Mengikuti langgam arsitektur Renaissance dengan berbagai ornamen yang melekat pada bangunan ini, memberikan warna bagi kekayaan arsitektur di dalam kawasan Kota Lama (Purwanto,2005:27-23).

6) Jembatan Berok

Jembatan berok merupakan sebuah jembatan yang tua usia di Semarang, sedangkan nama Berok sendiri sebenarnya hanya merupakan verbastering atau penjawaban saja dari perkataan *brug* dalam bahasa Belanda yang berarti jembatan. Pada jaman VOC jembatan itu secara resmi disebut *gouverments brug* dan nama ini telah diberikan oleh karena jembatan tersebut merupakan jembatan menuju *De Groote Huis* dimana Gubernur VOC melakukan pekerjaan-pekerjaan kantor dan pekerjaan-pekerjaan dinas yang lain (Budiman, 1979:7).

B. KERANGKA BERFIKIR

Uma Sekaran dalam (Sugiyono, 2009:60) mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis peran antara variabel yang akan diteliti. Adapun kerangka berfikir dalam skripsi yang berjudul “Efektivitas Pemanfaatan Bangunan Kota Lama di Semarang Sebagai Sumber Belajar IPS (Sejarah) Kelas VIII di SMP N 34 Semarang.” sebagai berikut :

Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah melalui Pemanfaatan Bangunan Kota Lama Semarang sebagai materi dalam pembelajaran sejarah, dimana kegiatan pembelajaran sejarah diarahkan pada kegiatan pembelajaran sejarah pada kegiatan yang mendorong siswa aktif menemukan sendiri konsep-konsep baru dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi didunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sekitar. Melihat permasalahan di SMP N 34 Semarang, yakni siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran sejarah, guru mencoba memanfaatkan Bagunan Kota Lama sebagai materi pembelajaran sejarah. Untuk itulah peneliti bermaksud ingin mengetahui pemanfaatan Bagunan Kota Lama Semarang yang sudah dilakukan oleh guru sejarah di SMP N 34 Semarang.

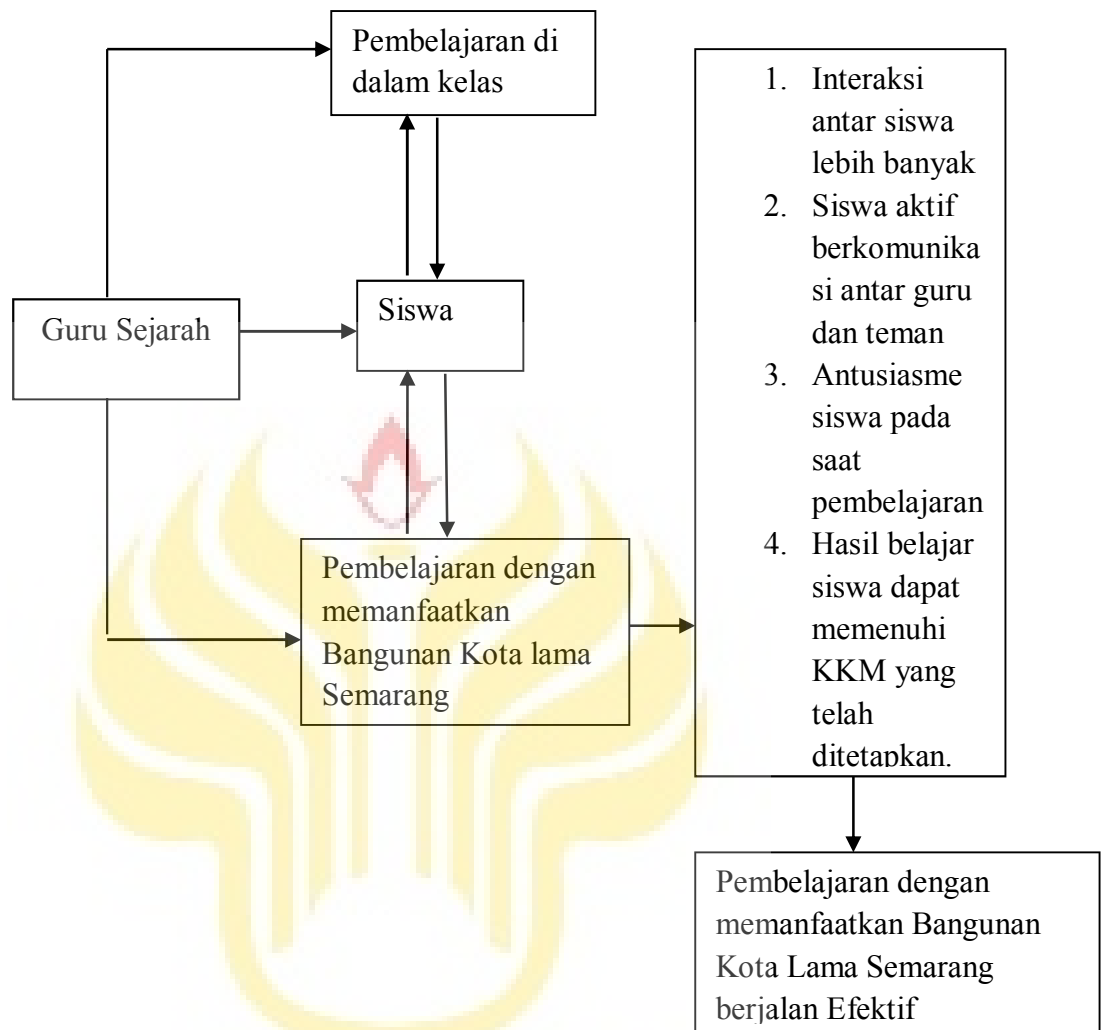
Peneliti meminta guru sejarah di SMP N 34 Semarang dan beberapa siswanya berperan sebagai informan dalam kegiatan wawancara sebagai bentuk dari pengumpulan data. Disini peneliti akan mencoba melakukan wawancara

dengan guru sejarah terkait dengan judul penelitian “Efektivitas Pemanfaatan Bangunan Kota Lama di Semarang Sebagai Sumber Belajar IPS (Sejarah) Kelas VIII di SMP N 34 Semarang.” Peneliti meminta guru sejarah menceritakan kembali (1) bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah di SMP N 34 Semarang. (2) peneliti juga meminta guru sejarah menceritakan kembali kegiatannya dalam melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan Bangunan Kota Lama di Semarang, kemudian dalam kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan Bangunan Kota Lama Semarang ini apakah guru tersebut menemui kendala-kendala dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, Peneliti juga meminta beberapa siswa untuk memberikan persepsinya terkait antusiasme pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan Bangunan Kota Lama sebagai materi pembelajaran.

Bagan alur kerangka berfikir Efektivitas Pemanfaatan Bangunan Kota Lama Semarang sebagai Sumber belajar IPS (Sejarah) Kelas VIII dapat digambarkan seperti halaman berikutnya :



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Gambar. Skema Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan Bangunan Kota Lama di Semarang dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan masa kolonial SMP Negeri 34 Semarang sudah pernah memanfaatkan Bangunan Kota Lama di Semarang sebagai sumber belajar dengan metode lawatan sejarah di Bangunan Kota Lama di Semarang. Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Bangunan Kota Lama di Semarang sebagai sumber belajar hanya terjadi satu kali dikarenakan beberapa kendala yang dirasa cukup sulit dan memberatkan bagi proses pembelajaran bila terus dilaksanakan. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah di SMP Negeri 34 Semarang tidak lagi menggunakan metode lawatan sejarah dan hanya memanfaatkan Bangunan Kota Lama di Semarang dengan menggunakan media grafis sebagai penunjang pembelajaran. Media grafis yang dilakukan oleh guru dilakukan dengan cara menampilkan foto-foto yang diambil di sekitar Kawasan Kota Lama seperti Gereja Blenduk dan Stasiun Tawang. Bapak sarwoto menampilkan gambar tersebut kemudian dijelaskan. Oleh karena itu, Bangunan Kota Lama di Semarang dialihkan dengan menggunakan media pembelajaran.
2. Kendala yang dihadapi guru sejarah dalam pelaksanaan pemanfaatan Bangunan Kota Lama di Semarang berbeda-beda tergantung pada bentuk pemanfaatan situs sejarah itu sendiri dan faktor-faktor pendukung pembelajaran dari masing-masing

sekolah. Pembelajaran sejarah di SMP Negeri 34 Semarang dengan memanfaatkan Bangunan Kota Lama di Semarang sebagai sumber belajar melalui metode lawatan sejarah hanya dapat terjadi satu kali disebabkan dalam pelaksanaannya berbenturan dengan beberapa kendala-kendala kendala intern dan kendala ekstren yang merintanginya dalam upaya pemanfaatannya. Beberapa kendala yang dihadapi guru-guru dalam upaya pemanfaatan Bangunan Kota Lama di Semarang sebagai sumber belajar tidak jauh berbeda, antara lain kendala waktu, serta kendala keuangan. Upaya yang dilakukan guru untuk menepis kendala-kendala yang muncul dalam upaya pemanfaatan Bangunan Kota Lama di Semarang bermacam-macam tergantung dengan kendala yang dihadapi. SMP Negeri 34 Semarang dengan kendala waktu pembelajaran yang kurang dengan melakukan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan Bangunan Kota Lama di Semarang disiasati dengan memanfaatkan pembelajaran dalam satu hari full dan mirip dengan mini study tour.

3. Dari hasil penelitian didapatkan data berupa keterangan siswa yang menyatakan paham terhadap materi pelajaran. Peneliti menemukan fakta di lapangan yang menunjukkan adanya keterkaitan antara pemanfaatan Bangunan Kota Lama di Semarang sebagai sumber belajar dengan pemahaman siswa pada pembelajaran pokok bahasan masa kolonial. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, dan nilai yang diperoleh siswa dari tugas maupun ulangan. Metode mengajar yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah di SMP Negeri 34 Semarang dengan menggunakan media grafis yang dibungkus dengan metode ceramah bervariasi yang menarik dan inovatif sehingga siswa

dapat mudah memahami pelajaran dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sejarah menjadi efektif.

B. SARAN

1. Pemanfaatan Bangunan Kota Lama di Semarang memberikan dampak positif dalam pembelajaran sejarah, yaitu membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Hal tersebut dapat menjadi masukan bagi kurikulum dalam meningkatkan mutu pembelajaran sejarah di sekolah.
2. Guru hendaknya perlu melakukan persiapan yang matang dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran guru seyogyanya melakukan analisis terlebih dahulu terhadap karakteristik siswa, sehingga kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Guru juga harus mempertimbangkan kesiapan serta kemampuannya sendiri sebelum melaksanakan pembelajaran.
3. Pemanfaatan Bangunan Kota Lama sebagai sumber belajar membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang baik. Untuk itu perlu adanya inovasi yang dilakukan guru dalam pemanfaatan Bangunan Kota Lama di Semarang sebagai sumber belajar, sehingga diharapkan dapat menunjang prestasi belajar siswa agar lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo, 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta :Ombak
- Ahmad Rohani. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Anni, Chatarina, Tri dkk. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang : UPT UNNES Press
- Bahri, Syaiful. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman, Amen. 1979. *Semarang Juwita*. Semarang: Tanjung Sari.
- Dewanto, Philip. 2005. *Metodologi Penelitian*. Semarang: UNNES Press.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Kherid, A. Y. Zaitun. 2009. *Sumber Belajar dari Berbagai Macam Sumber*. Teknologi Pendidikan, PPs UNJ. Jakarta.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Purwanto, L.M.F. 2005. *Kota Kolonial Lama Semarang*. No. 1. Hal. 27-33.
- Purnamasari, Iin, dkk. 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal di SMAN Negeri Kabupaten Temanggung*. Jurnal Paramita. Nomor 2 Tahun 2011.
- Prasetyowati, Ana. 2008. *Perlindungan Karya Cipta Bangunan Kuno/Bersejarah*

di Kota Semarang Sebagai Warisan Budaya Bangsa. Tesis. Semarang Ilmu Hukum UNDIP.

Sadiman, Arif dkk. 2008. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya.* Jakarta: PT Grafindo Persada.

Sondang P.Siagian, 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Jakarta : Bumi Aksara

Subagyo. 2011. *Membangun Kesadaran Sejarah.* Semarang: Widya Karya

Sutomo dkk. 2007. *Manajemen Sekolah.* Semarang: UNNES Press.

Sutarip, Sukawi. 2005. *Selayang Pandang Kota Semarang.* Semarang : Kantor Informasi dan Komunikasi Kota Semarang

Syaodih, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Thobroni, Muhammad dkk. 2011. *Belajar dan Pembelajaran.* Yogyakarta : Ar-Ruz Media.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wasino. 2007. *Dari Riset hingga Tulisan Sejarah.* Semarang: UNNES Press.

Widja. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan